

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru atau format dasar. Dalam istilah bahasa Inggris berarti *to mark* yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang (Maemunah, 2018: 92). Jadi, baik atau buruknya karakter seseorang dapat tercermin dalam tindakan atau tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter memiliki peranan yang penting dalam menentukan kehidupan masa depan seseorang.

Pendapat para ahli tentang hakikat karakter yaitu Samani dan Hariyanto (2012:43) mengemukakan karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kesuma (2013:11), karakter adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Sedangkan menurut Daryanto (2013:9), watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Saptono Rusmayanti dan Mardiyah (2016:23) pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Sedangkan menurut Muttaqin, Raharjo, & Masturi (2018:104) Posisi nilai karakter adalah

untuk membiasakan dan membudayakan agen pendidikan.

Sugiyono, Sulistyorini, dan Rusilowati (2017:10) menjelaskan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga menjadi dasar bagi mereka dalam berpikir, bersikap, bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warganegara. Restiyanti, Sutarto, dan Suminar (2017:242) menyebutkan

Character education is also expected to improve social skills so that students are able to interact well with the environment according to values appropriate to the community.

maksudnya yaitu pendidikan karakter juga diharapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sesuai dengan nilai-nilai yang sesuai untuk masyarakat.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS. An-Nahl : 90).

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik

dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilatullahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter.

Sementara Ki Hajar Dewantara (dalam Wibowo, 2013:34) memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Koesoema dalam (Aeni, 2014:51) menyebutkan bahwa jika karakter dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, maka karakter dianggap sama dengan kepribadian. Menurut Islam (2017) Karakter merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Namun bukan berarti karakter seseorang tidak bisa berubah dan dibentuk hingga menjadi sosok yang semakin baik.

Dalam jurnalnya Fauzi, Arianto, & Solihatin (2013) menyatakan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia.

Berdasarkan uraian menurut para ahli, maka dapat disimpulkan karakter merupakan nilai dasar yang menjadi sebuah pola kebiasaan dalam membentuk pribadi seseorang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Karakter

Pembentukan kecerdasan afektif yang berujung pada sikap/karakter individu dapat dilakukan dengan pendidikan karakter. Banyak para ahli yang memberikan pengertian mengenai pendidikan karakter. Depdiknas

dalam Afandi, (2011) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

(Andriani, 2020) mengemukakan bahwa Pendidikan Karakter menjadi pendidikan yang sangat penting saat ini guna menumbuhkan karakter baik yang sebagai bagian dari softskill yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat disisipkan dalam pembelajaran apapun namun dengan model pembelajaran yang menyenangkan. Satu pernyataan bahwa tidak ada satu obat mujarab-pun di dalam dunia pendidikan, dapat dimaknai bahwa ada banyak ragam yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Selanjutnya dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas bangsa Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter.

Menurut Manggalastawa, Susilaningsih, & Wardani (2019:332) bahwa isi pendidikan karakter berdasarkan aktivitas kelas adalah moral yang dilaksanakan oleh kemas bahan ajar dengan nuansa sains di dalamnya. Haryanto (2012:52) juga mengemukakan, pendidikan karakter bukan pendidikan yang mengajarkan aspek kognisi tentang pilihan baik maupun buruk. Pendidikan karakter merupakan internalisasi nilai-nilai positif melalui proses pembelajaran yang baik dan benar Kesuma (2013:20). Hal tersebut diperjelas oleh Megawangi masih dalam buku Kesuma (2013:5) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Zubaedi (2012:15) juga mengemukakan pendapatnya dalam bahasa Inggris yang jika di terjemahkan berarti bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya David Elkind dan Freddy Sweed dalam (Zubaedi, 2012:15) menguraikan:

Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

yang memiliki arti bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh

terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam.

Sejalan dengan pengertian di atas, Creasy dan Zubaedi juga memberikan pemahaman mengenai pendidikan karakter. Creasy dalam (Zubaedi, 2012:16-17) mengemukakan bahwa: pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Menurut Sunarto & Suhardiyanto (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah bagian dari kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam rangka pembangunan karakter. Lalu menurut Handoyo (2010:32) pendidikan karakter tidak saja berhubungan dengan pengembangan kepribadian manusia, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemajuan akademik seseorang.

Berbagai pendapat mengenai konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan alternatif yang dapat ditempuh dalam pembentukan karakter individu. Dalam pendidikan karakter dilakukan suatu usaha yang memang terencana untuk membentuk individu agar memiliki kemampuan dalam menentukan dan melakukan hal-hal yang baik. Menurut beberapa pengertian pendidikan karakter di atas dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai karakter bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan secara otomatis dapat berhasil.

Pendidikan karakter harus dimulai dengan proses penanaman pengetahuan atau kecerdasan pada individu mengenai hal-hal baik yang layak dilakukan maupun tidak yang ada dapat diaplikasikan pada bentuk sikap. Dengan begitu, individu diharapkan dapat memiliki kekuatan diri

dalam mempertahankan hal-hal baik tersebut meskipun ada godaan dari pihak luar.

Dalam diri individu tersebut harus memahami bahwa hal-hal baik yang dilakukan tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan konsep mengenai karakter bahwa karakter yang ada pada individu tidak hanya berupa kebaikan yang berguna bagi dirinya tetapi juga kebaikan untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri menurut para ahli yaitu Mulyasa (2014:9) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Sedangkan menurut Depdiknas dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, juga mengemukakan beberapa tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitiasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Selain itu, Kesuma (2013:9) juga mengungkapkan tujuan utama pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

- (a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- (b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah,
- (c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sudarmin (2015:7) mengemukakan pendidikan karakter sangat diperlukan sebagai instrumen yang mengarahkan siswa menjadi: 1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; 2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan 3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam menghadapi permasalahan karakter pada abad 21 ini tentu pendidikan karakter saja tidak cukup, perlu adanya penguatan dalam pendidikan karakter untuk menghadapi arus penyimpangan moral yang semakin deras. Perpres No 87 tahun 2017 pasal 1 ayat 1 menyatakan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Lebih lanjut Perpres No 87 tahun 2017 pasal 2a menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai

generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Turunan dari peraturan presiden No 87 tahun 2017, Permendikbud No 20 tahun 2018 pasal 1 ayat 1 juga menyatakan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Selanjutnya pada pasal 2 ayat 1 dijelaskan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Lebih rinci Permendikbud No 20 tahun 2018 pasal 4 ayat 2 dan 3 menyatakan penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar memiliki muatan karakter yang lebih besar dibandingkan dengan muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah. Kemudian muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diimplementasikan melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.

Tidak berhenti sampai di sini, Permendikbud No 20 tahun 2018 pasal 6 ayat 1 dan 2 juga menjelaskan mengenai penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan dan dilaksanakan dengan pendekatan berbasis: a. kelas; b. budaya sekolah; dan c.

masyarakat. Pendekatan berbasis kelas dilakukan dengan: (a) mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum; (b) merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik; (c) melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan d. mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan serta memfasilitasi penguatan dalam mengembangkan nilai-nilai tertentu yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh agar menjadi manusia dan warga negara yang baik.

Selain tujuan, Pendidikan Karakter juga memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Daryanto, 2013:45).

Dari uraian di atas maka sangat jelas betapa pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia, apalagi peserta didik sekolah dasar yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa dimasa depan, karena memang seharusnya pendidikan karakter ditanamkan sejak sedini mungkin agar anak terbiasa dengan perilaku baik dalam kehidupannya sehari-hari hingga dewasa nanti.

3. Nilai Karakter yang diperlukan Bangsa Indonesia

Sudarmin (2015:13) mengemukakan terdapat 18 jenis nilai-nilai

karakter yang harus dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan bangsa, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Mulyasa (2014:147) menjelaskan bahwa jenis karakter dalam pendidikan karakter peserta didik adalah bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, bersikap santun, kompetitif dan jujur. Lebih lanjut Ekosiswoyo, Tri Joko, & Suminar (2016:3) menyebutkan terdapat 9 pilar karakter yaitu: 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya; 2) Kemandirian, disiplin dan tanggung jawab; 3) Kejujuran/amanah dan diplomatis; 4) Hormat dan santun; 5) Dermawan, suka menolong dan kerjasama; 6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; 7) Keadilan dan kepemimpinan; 8) Baik dan rendah hati dan; 9) Toleransi.

Selanjutnya dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pasal 2 ayat 1 dan 2 tertulis bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai sebagaimana dimaksud di atas merupakan perwujudan dari 5 nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Meskipun terdapat banyak nilai pembentuk karakter bangsa seperti yang telah diuraikan di atas, satuan pendidikan dapat menentukan prioritas dalam mengimplementasikan nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pelaksanaannya (Daryanto, Darmiatun, dan Bintoro, 2013:47-48). Merujuk dari kutipan tersebut, terdapat nilai karakter yang diprioritaskan

pada pembelajaran PPKn untuk siswa kelas VI Sekolah dasar dalam Tema 2 Persatuan Dalam Perbedaan yaitu meliputi karakter cinta damai.

Adapun uraian dari nilai karakter yang diterapkan pada peserta didik kelas VI SD pada pembelajaran PPKn Tema 2 Persatuan Dalam Perbedaan adalah cinta damai.

4. Karakter Cinta Damai

a. Pengertian Karakter Cinta Damai

(Erviana Vera Yuli, 2021) menyatakan bahwa karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Karakter cinta damai memang perlu dilakukan untuk memberikan nilai individu kepada peserta didik di sekolah untuk membina siswa yang berkepribadian yang baik, berpengetahuan, dan bertekad untuk belajar, melampaui nilai-nilai dirinya sendiri dan lebih menghargai orang lain.

Sedangkan Menurut Narwanti dalam buku Rianawati cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadirannya. Cinta damai adalah karakter yang menciptakan suasana tenang, tentram dan mendukung dalam melakukan setiap kegiatan. Hilangnya kedamaian dapat menyebabkan dalam melakukan setiap kegiatan. Hilangnya kedamaian dapat menyebabkan timbulnya suasana kacau, kebingungan, kegelisahan, dan bahkan menimbulkan dampak kerusakan, kehancuran, dan mengancam jiwa seseorang.

Dalam Al-Quran ditekankan kepada umat Islam untuk menjalankan peran sebagai ummatan wasathan (umat tengah) yang mengutamakan moderasi dalam aspek segala kehidupan. Perdamaian tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif untuk menciptakan masyarakat yang adil dan

sejahtera. Islam mengajarkan tentang toleransi dan penyelesaian konflik melalui jalan yang damai.

Perintah untuk selalu mengedepankan perdamaian banyak tertulis di dalam Al-Quran diantaranya adalah di dalam Q.S Al - Imron ayat 103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”

Karakter cinta damai penting untuk dimiliki oleh setiap individu, mengingat setiap individu membutuhkan cinta dan kedamaian dan setiap individu menginginkan kehidupan yang damai. karakter cinta damai perlu adanya penguatan mengingat berkurangnya sikap santun siswa terhadap guru, warga sekolah, dan siswa, dan dampaknya berakibat pada tindakan bullying dan perselisihan. Dengan adanya pencerminan karakter cinta damai akan mewujudkan jiwa yang tenang sehingga setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan konteks cinta damai tersebut. Permasalahan dan perselisihan yang terjadi pada peserta didik harus diselesaikan dengan baik dengan pendampingan guru, maka dari itu guru harus lebih peka dan jeli mengamati perubahan iklim sosial peserta didik sehingga masalah bisa terdeteksi secara dini dan tidak menimbulkan masalah selanjutnya, dan peserta didik mampu mengembangkan diri dan memaksimalkan potensi untuk meraih prestasi.

b. Tujuan karakter cinta damai

Perlunya pendidikan karakter cinta damai menurut Lickona dalam

jurnal Ajat Sudrajat, karena adanya tujuan alasan mengapa karakter cinta damai harus disampaikan. Diantaranya sebagai berikut;

- 1) Agar memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik
- 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain.
- 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti; ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah
- 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

c. Strategi menguatkan karakter cinta damai.

Salah satu strategi menguatkan karakter cinta damai adalah dengan pengintegrasian karakter dengan mata pelajaran melalui moral knowing, moral feeling, dan moral action.

- 1). Penyatuan moral knowing dengan berbagai tahapan. Dimulai pada tahap pertama kesadaran moral (moral awareness), tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (knowing moral values), tahap ketiga mengambil sudut pandang (perspective taking), tahap keempat penalaran moral (moral reasoning), tahap kelima pengambilan keputusan (decision making), dan tahap keenam pengetahuan diri sendiri (self knowledge).
 - a) Kesadaran moral tentang cinta damai (love peace moral awareness) merupakan siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai sesuatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru

melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran PPkn dengan cara memberikan contoh-contoh kasus siswa dalam upaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu teman lain, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan menghubungkan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

- b) Mengetahui nilai-nilai moral tentang cinta damai (*love peace knowing moral*), merupakan siswa mengetahui nilai-nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini di ajarkan oleh guru ialah membuat orang senang dengan kehadiran kita dan membuat siswa lainya merasa aman dengan kita.
- c) Mengambil sudut pandang tentang cinta damai (*love peace perpective taking*), merupakan kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, misalkan memiliki sikap empati terhadap kejadian yang di alami oleh orang lain.
- d) Penalaran moral tentang cinta damai (*love peace moral reasoning*), merupakan pemahaman siswa tentang apa makna bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral.
- e) Pengambilan keputusan tentang cinta damai (*love peace decision making*), merupakan kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini di bentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak mencintai perdamaian sehingga selalu mengganggu siswa lain, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk berusaha mencintai perdamaian meskipun dalam keadaan apapun.
- f) Pengetahuan tentang diri sendiri (*love peace self knowlwgde*)

merupakan kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui self assessment yang dilakukan untuk menciptakan rasa aman dan damai dengan orang lain dengan orang lain setiap saat. Hasil self assessment yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

2). Karakter cinta damai dapat terbentuk melalui integrasi moral feeling dengan berbagai tahapan, tahap pertama hati nurani (conscience), tahap kedua harga diri (self steem), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (emphaty), tahap keempat mencintai kebaikan (loving the good), tahap kelima pengendalian diri (self control), dan tahap keenam (humility)

a) Hati nurani tentang cinta damai (love peace conscience), adalah perasaan siswa untuk melaksanakan apa yang benar, misalkan; siswa berupaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengancara tidak mengganggu teman yang lain.

b) Harga diri tentang cinta damai (love peace self steem), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa. Ukuran cinta damai adalah suka ketenangan dan perdamaian, sehingga setiap siswa tidak ingin ketenangan dan kenyamanannya diganggu.

c) Merasakan penderitaan orang lain tentang cinta damai (love peace emphaty), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain, misalkan; siswa berupaya tidak mengganggu teman yang lain di dalam kelas, sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang suka dengan perdamaian dan keamanan.

d) Mencintai kebajikan tentang cinta damai (love peace loving the good), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Cinta damai merupakan hal yang

baik, sehingga pembiasaan cinta damai mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.

- e) Pengendalian diri tentang cinta damai (love peace self control), adalah kemampuan siswa untuk bersikap sesuai moral, akhlak, atau aturan yang berlaku di keluarga, sekolah maupun masyarakat.
- f) Kerendahan hati tentang cinta damai (love peace humility), adalah kemampuan siswa untuk selalu intropeksi diri terhadap kesalahan yang telah dilakukan, misalkan; siswa selalu berupaya menjaga kenyamann da memperbaiki kesalahan jika melakukan sesuatu yang dapat mengganggu orang lain.

3). Karakter cinta damai dapat terbentuk melalui integrasi moral action dengan berbagai tahapan, tahap pertama (competence), tahap kedua keinginan(will), dan tahap ketiga (habit).

- a) Kompetensi tentang cinta damai (love peace competence), adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral yang dimiliki tentang cinta damai untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadirannya. Misalkan; siswa berupaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu teman yang lain.
- b) Keinginan tentang cinta damai (love peace will), adalah kemampuan siswa memiliki untuk menjaga pemikiran moral dab perasaan tentang cinta damai dan bertahan dari berbagai godaan perilaku yang menyimpang dari karakter cinta damai. Misalkan; upaya siswa menjaga kenyamanan kelas dengan tidak mengganggu teman lainnya adalah wujud karakter cinta damai pada siswa.
- c) Kebiasaan tentang cinta damai (love peace habit), adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral tentang cinta

damai dan menerapkannya dalam tindakan moral cinta damai. Misalkan; pembiasaan peserta didik menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu temannya yang lain adalah wujud kecintaan manusia terhadap ketenangan dan perdamaian.

d. Indikator Karakter Cinta Damai

Indikator cinta damai menurut rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur, indikator cinta damai meliputi :

- 1) Tidak menggunakan kekuatan fisik dalam berselisih dengan teman.
- 2) Berbicara dengan kata-kata yang tidak mengundang amarah teman.
- 3) Tidak mengambil barang teman.
- 4) Mengucapkan salam atau selamat pagi atau siang atau sore ketika bertemuteman untuk pertama kali pada hari itu.
- 5) Mendamaikan teman yang sedang berselisih.
- 6) Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang sedang marah.
- 7) Ikut menjaga keamanan barang-barang di kelas.
- 8) Menjaga keselamatan teman.
- 9) Menciptakan suasana damai di lingkungan kelas.
- 10) Saling menjalin kerja sama dan tolong-menolong.
- 11) Tidak berselisih antar teman.

Berikut indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan karakter cinta damai.

Tabel 1

Indikator Keberhasilan Sekolah Dan Kelas dalam Pengembangan Pendidikan Karakter (Cinta Damai)

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
-------	-----------	-------------------	-----------------

Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tentram, dan harmonis. • Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan. • Membiasakan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender. • Perilaku seluruh warga sekolah yang penuh kasih sayang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang damai. • Membiasakan perilaku • Pembelajaran yang tidak bias gender. • Keekerabatan dikelas yang penuh kasih sayang.
-------------	---	---	--

e. Faktor-faktor Penghambat Karakter Cinta Damai

Menurut Zubaedi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya penguatan karakter adalah

- 1) Faktor internal peserta didik, faktor internal peserta didik dipengaruhi oleh insting atau naluri. Insting atau naluri adalah sikap yang telah ada dan di peroleh sejak manusia dilahirkan. Peserta didik mempunyai kepribadian yang unik yang hanya di miliki oleh setiap individu dan menjadi pembeda antara individu lainnya.
- 2) Faktor keluarga, keluarga sebagai lingkungan pembentukan karakter utama harus diberdayakan lagi, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Philips dalam buku mengemukakan bahwa keluarga hendaknya menjadi school of love, yang mempunyai makna

sekolah untuk kasih sayang. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang di berikannya merupakan faktor yang kondusif anak menjadi pribadi yang sehat.

- 3) Faktor lingkungan, lingkungan merupakan seluruh yang melingkupi hidup manusia dan sekitarnya atau yang mengelilinginya, yang berupa lingkungan alam dan pergaulan. Seorang siswa tidak bisa menghindari lingkungan karena ia membutuhkan teman untuk diajak bicara dan berbagi keluh kesah. Berkomunikasi dengan orang sekitar adalah cara ia berinteraksi sosial dan berinteraksi sosialisasi adalah wujudnya ia bersosialisasi dengan lingkungannya.

Pemilihan karakter cinta damai di atas telah disesuaikan dengan SK dan KD serta tema pembelajaran terkait yaitu Tema 2 Persatuan Dalam Perbedaan. Setiap tema dalam buku guru terdapat sikap yang disesuaikan dengan isi dalam tema tersebut. Selain karakter semangat kebangsaan, peneliti juga akan berfokus pada lima nilai utama dalam PPK yang akan ditanamkan dan dibentuk oleh guru kepada siswa.

5. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a) Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) atau Civics memiliki banyak pengertian dan istilah. Menurut Muhammad Numan Soemantri dalam Nasution (2016) pengertian Civics dapat dirumuskan sebagai Ilmu Kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan; (a) manusia dalam perkumpulan-perkumpulan terorganisasi (organisasi sosial, ekonomi, politik); b) individu-individu dengan negara.

Sementara pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Kansil dalam Suharyanto (2013) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur, moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar dituangkan dalam lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006, dalam lampiran tersebut dikemukakan bahwa “mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada membentuk warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945” sedangkan tujuannya digariskan dengan tegas adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

Kemudian menurut Soemantri yang dikutip oleh Dianti (2014) fungsi dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu: “Usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan

kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan Kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pengajaran dan pembinaan kepada warga negara agar menjadi warga negara yang baik, atau dikenal dengan istilah good citizen. Perintah untuk menyiapkan warga negara yang baik telah diisyaratkan dalam Q.S An-Nisa ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya”Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”

b) Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengalami perubahan dari waktu ke waktu mulai dari Civics yang materinya menuju kepada warga negara yang baik saja, Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang materinya berupa nilai-nilai dari sila-sila Pancasila dan Eka Prasetia Panca Karsa. Pada era reformasi diubah menjadi PPKn yang ruang lingkup muatannya berisi tentang kebebasan bertanggung jawab, tata negara, persatuan dan kesatuan bangsa, hak asasi manusia, norma dan peraturan, konstitusi negara, kebutuhan warga negara, kekuasaan dan politik, Pancasila sebagai ideologi terbuka, dan globalisasi. Guru PPKn diwajibkan memiliki kompetensi guru mata pelajaran PKn sebagai berikut: memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang

mendukung mata pelajaran PPKn.

Guru harus memahami substansi PPKn yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic desposition*), dan ketrampilan kewarganegaraan (*civic skill*) serta mampu menunjukkan manfaat mata pelajaran PPKn (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 16 tahun 2007).

c) Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sementara itu, Ahmad Sanusi mengemukakan konsep-konsep pokok yang lazimnya merupakan tujuan Civic Education pada umumnya adalah sebagai berikut :

1. Kehidupan kita di dalam jaminan-jaminan konstitusi.
2. Pembinaan bangsa menurut syarat-syarat konstitusi.
3. Kesadaran warga negara melalui pendidikan dan komunikasi politik.
4. Pendidikan untuk (ke arah) warga negara yang bertanggung jawab.

5. Latihan-latihan berdemokrasi.
6. Turut serta secara aktif dalam urusan-urusan politik.
7. Sekolah sebagai laboratorium demokrasi.
8. Prosedur dalam pengambilan keputusan.
9. Latihan-latihan kepemimpinan.
10. Pengawasan demokrasi terhadap lembaga-lembaga eksekutif dan legislative.
11. Menumbuhkan pengertian dan kerja sama internasional.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil benang merahnya (inti) dan keterkaitannya satu sama lain dari tujuan PPKn itu sendiri yaitu untuk membentuk warga negara yang baik tentunya warga negara yang baik di sini yang memahami dan mampu melaksanakan peranannya sebagai warga negara untuk ikut serta membangun negara yang demokratis, berkemanusiaan dan berkeadilan sosial atau yang dalam istilah reformasi adalah warga negara yang mampu ikut serta dalam membangun masyarakat madani (civil society) sebagai karakter masyarakat Indonesia baru yang berpedoman dengan Pancasila dan UUD 1945. Selain itu bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) juga memuat nilai-nilai luhur yang terkandung pada nilai pusat (central values) bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Secara rasional dan ilmiah juga ikut serta menyiapkan peserta didik agar berperilaku sesuai dengan agama dan budaya, serta dapat berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang luas.

d) Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Cakupan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang digagas dalam satuan kurikulum nasional dalam lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia,

Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan Negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.

- b) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
- c) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d) Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga Negara.
- e) Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f) Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
- g) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h) Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi

globalisasi.

Dari pemaparan di atas dapat dikemukakan bahwa ruang lingkup PKKn tidak hanya memuat aspek kognitif semata, tetapi juga memuat aspek afektif dan psikomotorik. Materi pokok PPKn selalu berkaitan dengan nilai-nilai dasar sebagai syarat untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang dicita-citakan, yang menyadari akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang demokratis. Misalnya ideologi, hak-hak asasi manusia, hak dan kewajiban warga negara, proses pemerintahan sendiri, nilai-nilai masa lampau yang dianggap luhur dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk mempersiapkan warga negara untuk masa depan. Dan nilai-nilai dasar itu dikembangkan dari tingkat individual (moral), keluarga, lokal, regional, nasional sampai internasional. Kesemuanya ini tidak hanya melibatkan substansi pengetahuan semata, tetapi keterampilan dan karakter kewarganegaraan juga diikutsertakan.

6. Implementasi Pendidikan Karakter dalam PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam melaksanakan tujuan dari pendidikan nasional, sebagaimana tujuan dasar dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yakni mewujudkan warga negara yang baik melalui penanaman nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kebaikan atau pun keluhuran. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara implementatif melakukan upaya agar peserta didik memiliki sikap mental yang cerdas dan penuh rasa tanggung jawab baik hubungan secara horizontal sebagai makhluk sosial maupun hubungannya secara vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan cakupan materi pada nilai-nilai etika dan moral mengupayakan terwujudnya peserta

didik yang memiliki pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diajarkan pada semua tingkat pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi. Namun sangat ironis, ketika krisis moral yang terjadi pada saat ini justru banyak terjadi di kalangan pelajar atau pun mahasiswa yang notabene mendapatkan penanaman nilai-nilai moral khususnya melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.)

Melihat krisis moral yang melanda generasi muda di Indonesia saat ini, menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berada ditepi jurang kehancuran, jika tidak segera membenahi krisis moral yang terjadi. Sebagaimana pendapat Lickona dalam Nur (2015) menyatakan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda seperti: 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2) Membudayanya ketidak jujuran; 3) Sikap fanatik terhadap kelompok; 3) Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 4) Semakin kaburnya anantara moral baik dan buruk; 5) Penggunaan bahasa yang memburuk; 6) Meningkatnya perilaku merusak diri sendiri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; 7) Rendahnya tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; 8) Menurunnya etos kerja; 9) Adanya saling curiga dan kurangnya kepedulian diantara sesama.

Menurut Aryani (2019 : 11) upaya melahirkan peserta didik menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab di tengah tuntutan era globalisasi, melalui internalisasi-personalisasi eksistensi mata pelajaran kewarganegaraan (citizenzhip) sebagai salah satu mata pelajaran yang memfokuskan pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku banga menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai amanat Pancasila dan UUD

1945. (Depdiknas 2003 : 2)

Di sinilah kita memahami mengapa pendidikan karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi sangat mutlak. Karakter yang akan dibangun tidak sekadar kesantunan tetapi juga secara bersamaan membangun karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaran intelektual sebagai modal dalam membangun kreativitas dan daya inovasi. Menurut (Asrori dalam Sayektiningsih et al : 2017), proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penguasaan fakta atau konsep sesuatu bidang ilmu saja, namun juga melibatkan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci, dan kerohanian.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik masih pada tataran transformasi nilai sehingga belum secara maksimal membentuk kesadaran peserta didik untuk mewujudkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu maka perlu upaya yang lebih sistematis agar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini dapat melakukan peranannya sebagai mata pelajaran yang membentuk karakter peserta didik.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn. Pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran baik berlangsung di dalam maupun di luar kelas yang berusaha menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi (materi) tapi juga menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Julaiha, 2014:231). Salah satu cara dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran adalah dengan cara mengintegrasikannya terlebih dahulu.

Menurut Daryanto (2013:183) integrasi pendidikan karakter dalam

proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi pendidikan karakter. Kemudian pada kegiatan pembelajaran dari tahap pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Lalu pada evaluasi, teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian kognitif saja, tetapi juga mengukur perkembangan karakter peserta didik.

7. Perkembangan Moral Anak

Menurut Kohlberg dalam (Raharjo, 2019) terdapat tiga tingkatan dalam perkembangan moral anak yang masing-masing dibagi menjadi dua tahapan hingga keseluruhannya menjadi 6 tahapan.

1. Tingkat satu: Penalaran Prakonvensional.

Pada tahap ini, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.

- a. Tahap 1 Orientasi hukuman. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas hukuman. Anak-anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat.
- b. Tahap 2 Individualisme dan tujuan. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri. Anak-anak taat bila mereka ingin taat, dan bila yang paling baik untuk kepentingan terbaik adalah taat. Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

2. Tingkat dua: Penalaran Konvensional

Pada tingkat ini, internalisasi individual adalah menengah. Seorang menaati standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak menaati

standar-standar orang lain (eksternal) seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat.

a. Tahap 3 Norma-norma interpersonal.

Pada tahap ini seseorang menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral. Anak yang sering mengadopsi standar-standar moral orang tuanya pada tahap ini sambil mengharapkan dihargai oleh orang tuanya sebagai “seorang perempuan yang baik” atau “laki-laki yang baik”.

b. Tahap 4 Moralitas sistem sosial. Pada tahap ini pertimbangan-pertimbangan didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban.

3. Tingkat tiga: Penalaran Pascakonvensional

Pada tingkat ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi.

a. Tahap 5 Hak-hak masyarakat versus hak-hak individual.

Pada tahap ini seseorang memahami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain. Seseorang menyadari bahwa hukum penting bagi masyarakat, tetapi juga mengetahui bahwa hukum dapat diubah. Seseorang percaya bahwa beberapa nilai seperti kebebasan lebih penting daripada hukum.

b. Tahap 6 Prinsip-prinsip etis universal. Pada tahap ini seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia yang universal. Bila menghadapi konflik antara hukum dan suara hati, seseorang akan mengikuti suara hati walaupun keputusan itu mungkin melibatkan resiko pribadi.

Kekurangan dari teori perkembangan moral Kohlberg di atas adalah perihal teorinya yang bersifat universal dan tidak merujuk pada rentang usia tertentu. Berbeda halnya dengan Piaget dan Lickona yang mengemukakan teori perkembangan moral secara lebih terperinci dengan rentang usia tertentu.

Piaget dalam (Raharjo, 2019) terdapat empat tahapan dalam perkembangan kognitif anak berdasarkan rentang usia. Salah satunya adalah Tahap Operasional Konkret yang berada pada rentang usia 7-11 tahun. Itu artinya jelas bahwa siswa kelas VI sekolah dasar yang pada umumnya berusia 11 tahun termasuk dalam tahap operasional konkret. Tahap ini dicirikan dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan yang logis. Pada tahap ini pula anak sudah mampu untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Hal tersebut merupakan sebagai pertanda bahwa moral anak pada usia kelas V sekolah dasar mulai berkembang.

Sedangkan dalam tahapan perkembangan moral, siswa kelas VI sekolah dasar termasuk dalam Autonomus Morality yang berada pada rentang usia 11 tahun ke atas. Pada tahap ini anak menjadi lebih sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibatnya.

Piaget dalam (Raharjo, 2019) juga menyimpulkan bahwa anak berpikir tentang moralitas dengan cara yang jelas-jelas berbeda, hal tersebut bergantung pada perkembangan kedewasaannya. Menurutnya seraya berkembang, anak juga menjadi lebih canggih dalam berpikir tentang persoalan sosial, khususnya tentang kemungkinan dan kondisi kerjasama.

Lickona dalam (Waryanti, 2015) memformulasikan perkembangan moral anak dengan mengadopsi teori-teori yang dikembangkan oleh

Lawrence Kohlberg, William Damon, dan Robert Selmon menjadi 6 fase perkembangan moral. Jika dilihat dari kisaran usianya, maka siswa kelas VI SD termasuk dalam Fase tiga atau pada fase Peer-oriented Morality, fase di mana anak memenuhi harapan lingkungan. Fase ini berjalan sampai anak usia 12 atau 14 tahun atau usia SD. Pada masa ini anak mengembangkan keterampilan gerak dan terkoordinasi. Tindakan anak cenderung selalu disesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya.

Tahap-tahap perkembangan kejiwaan anak di atas dapat digunakan sebagai panduan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran khususnya pelajaran PPKn. Guru perlu mengetahui perkembangan moral siswanya agar tahu betul cara atau metode pembelajaran yang dapat digunakan dan sesuai agar lebih tepat sasaran dalam melakukan penanaman pendidikan karakter. Merujuk dari kedua teori tersebut, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada siswa kelas VI sekolah dasar, dimana pada usia tersebut anak termasuk dalam beberapa tahapan di atas yaitu tahap Operasional Konkret, tahap Autonomus Morality, serta tahap Peer-oriented Morality.

Uraian dari ketiga tahapan tersebut menjelaskan bahwa siswa kelas VI adalah masa dimana moral anak mulai berkembang dan mulai dapat menerima adanya aturan-aturan yang berlaku yang dibuat oleh orang lain. Siswa kelas VI dapat lebih memahami bahwa orang tua, guru, atau orang dewasa dan orang berkepentingan lainnya membuat aturan adalah untuk kebaikan bersama. Pada usia ini siswa paham bahwa aturan yang ada adalah untuk diamalkan, bukan dibuat semata-mata hanya untuk dilanggar.

8. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona

Menurut Lickona dalam (Raharjo, 2019) Pendidikan karakter

adalah usahasengaja untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Selanjutnya Lickona (2013:74) juga menyatakan terdapat bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah yaitu kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis.

Adapun komponen dari karakter yang baik menurut Lickona dalam (Martini, 2018) dapat kita lihat yaitu Pengetahuan Moral (Kesadaran moral, Pengetahuan nilai moral, Penentuan perspektif, Pemikiran moral, Penambilan keputusan, dan Pengetahuan pribadi), Perasaan Moral (Hati nurai, Harga diri, Empati, Mencintai hal yang baik, Kendali diri dan, Kerendahan hati), dan Tindakan Moral (Kompetensi, Keinginan, Kebiasaan).

Lickona dalam (Waryanti, 2015) memformulasikan perkembangan moral anak dengan mengadopsi teori-teori yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg, William Damon, dan Robert Selmon menjadi 6 fase perkembangan moral:

1. Fase Bayi: Fase membangun fondasi moral. Bayi belum mengetahui moral, baik dan buruk, sehingga peran orang tua sangat besar.
2. Fase 1: Berpikir Egosentris (Self-oriented Morality). Fase ini berkisar antara anak berumur 1 sampai 4,5 tahun. Pada masa ini anak mau berbuat baik kalau ada insentif (hadiah dan pujian), dan takut mendapatkan hukuman kalau bersalah.

3. Fase 2: Patuh tanpa syarat (authority-oriented morality). Fase ini anak berumur 4,5 sampai 6 tahun. Pada tahap ini anak sangat patuh kepada orang tua dan guru. Tanda yang lain, anak mulai peduli kepada orang lain tetapi masih dalam konteks, apa yang ingin diperoleh.
4. Fase 3: Memenuhi harapan lingkungan (Peer-oriented Morality). Fase ini berjalan sampai anak usia 12 (atau 14) tahun atau usia SD. Pada masa ini anak mengembangkan keterampilan gerak dan terkoordinasi. Tindakan anak cenderung selalu disesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya.
5. Fase 4: Fase ingin menjaga kelompok (Collective-Oriented Morality). Pada masa ini berkisar umur 15 sampai 19 tahun atau masa remaja. Pada tahap ini anak sudah mengetahui tanggung jawab sosial.
6. Fase 5: Moralitas tidak berpihak (Objectively Oriented Morality). Pada tahap ini manusia sangat menghargai hak asasi manusia sehingga tidak mudah terprovokasi.

Tahap-tahap perkembangan kejiwaan anak di atas dapat digunakan sebagai panduan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran khususnya pelajaran PPKn. Berdasarkan penjelasan mengenai konsep perkembangan moral anak di atas, maka siswa kelas VI sekolah dasar termasuk dalam fase Peer Oriented Morality. Pada fase tersebut dijelaskan bahwa tindakan anak cenderung selalu disesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran lingkungan terhadap perkembangan moral anak.

Lickona dalam (Dalmeri, 2014) juga menyebutkan lima pendekatan dalam Pendidikan Karakter yaitu: (1) Pendekatan penanaman nilai, (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif, (3) Pendekatan analisis nilai, (4) Pendekatan klarifikasi nilai, (5) Pendekatan pembelajaran berbuat.

Selain lima pendekatan yang telah disebutkan di atas, Lickona

(2013:106) juga mengemukakan bahwa sekolah-sekolah yang ingin membangun karakter siswanya harus mengambil pendekatan yang komprehensif. Sekolah-sekolah perlu mengambil pendekatan yang dekat terhadap nilai-nilai pendidikan yang menggunakan semua fase kehidupan sekolah untuk membantu perkembangan karakter.

Di dalam ruang kelas, sebuah pendekatan komprehensif menuntut guru untuk (Lickona, 2013:107): 1) Bertindak sebagai pengasuh, model, dan mentor; 2) Menciptakan komunitas kelas bermoral; 3) Memiliki disiplin moral; 4) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis; 5) Mengajarkan nilai-nilai baik melalui kurikulum; 6) Menggunakan pembelajaran kooperatif; 7) Mengembangkan kesadaran dari diri; 8) Mencerminkan moral; 9) Membelajarkan penyelesaian konflik

Lickona, (2012:140-141) mengemukakan bahwa hubungan guru-murid adalah dasar dari pengajaran yang efektif. Guru yang baik membangun dua arah, mereka dan siswa mereka belajar tentang satu sama lain. Berikut hubungan guru murid yang baik menurut Lickona: 1) Membantu siswa untuk merasa dicintai dan mampu; 2) Memotivasi mereka untuk melakukan dan menjadi yang terbaik, karena mereka peduli dengan apa yang guru pikirkan tentang mereka; 3) Membuat guru dan siswa lebih mudah untuk berkomunikasi dan bekerja sama untuk mengatasi hambatan dalam belajar; 4) Mengarahkan siswa untuk mengenali guru mereka dan dengan demikian mereka dapat membuka pengaruh positif dari pengharapan karakter guru dan teladan pribadinya.

Lebih lanjut Lickona (2012:144) mengemukakan jika kita ingin mengajarkan karakter, kita harus menampilkan karakter. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dari Barbara Luther dalam Lickona (2012:137) jika Anda ingin siswa menghormati Anda, maka Anda harus menjadi panutan rasa hormat. Anda tidak dapat mengajar rasa hormat di mana Anda tidak melakukannya.

Seorang psikolog pendidikan, Spencer Kagan dalam Lickona (2012:157) menunjukkan bahwa dalam pendidikan karakter kemungkinan bagaimana kita mengajarkan, lebih penting daripada apa yang kita ajarkan. Jika kita ingin pendidikan karakter dapat masuk ke dalam situasi kehidupan nyata kinerja di luar kelas, maka kita harus menggunakan kelas sebagai “struktur belajar” yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan kebaikan. Salah satu cara untuk membuat struktur pembelajaran merupakan bagian integral dari instruksi akademis sehari-hari. Tidak hanya struktur belajar, Lickona (2012:158) mengemukakan guru bijak dalam membangun karakter melalui bidang akademik dengan cara mengelola kelas mereka yang mendorong tanggung jawab intelektual dan etika.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa menurut konsep Thomas Lickona menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan karakter pada anak yang harus dilakukan secara sadar dan terencana. Pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan berdasarkan tingkat usia perkembangan moral anak, hal-hal yang dekat dengan lingkungannya, dan pesan-pesan moral yang sesuai dengan jati dirinya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter peserta didik adalah dengan merencanakan secara sadar dan membentuk lingkungan yang baik serta memberikan kebiasaan-kebiasaan baik pada anak. Sedangkan yang dapat dijangkau oleh guru dengan mudah adalah lingkungan kelas yaitu ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, guru juga harus memiliki nilai-nilai karakter yang baik agar dapat dijadikan sebagai sosok panutan oleh para peserta didiknya. Oleh karena itu dalam penelitian ini konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona akan dikaji serta diimplementasikan pada hasil analisis dari implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PPKn serta hasil analisis output dari perkembangan

karakter siswanya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yaitu penelitian yang menguraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian sebelumnya yang relevan dan dijadikan kajian pustaka penelitian ini antara lain:

Penelitian pertama yang relevan dilakukan oleh Kurniawan (2013) dari Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Integrasi Pendidikan Karakter ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar”. Penelitian ini mengikuti model rancangan penelitian eksploratif. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil penelitian ini yaitu (1) Nilai-nilai karakter yang sesuai diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PPKn SD, yaitu: Peduli sosial, cerdas, cinta tanah air, demokratis, disiplin, jujur, kerja keras, menghargai prestasi, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, tanggung jawab, dan toleransi; (2) Pengintegrasian nilai karakter kedalam perangkat pembelajaran PPKn SD dilakukan dengan cara memahami substansi SK dan KD.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan kurikulum yang digunakan. Penelitian di atas mengenai implementasi pendidikan karakter pada kurikulum KTSP, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu implementasi pendidikan karakter pada kurikulum 2013.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Dianti (2014) dari UPI dengan judul “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Berdasarkan hasil analisis data dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran PPKn di SMA unggul Negeri 4 Lahat sudah dilakukan pengintegrasian

pendidikan karakter dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Meskipun masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki. Selanjutnya pembelajaran yang dilakukan sangat membantu dalam pengembangan karakter siswa.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus dan subjek penelitian. Penelitian di atas mengenai integrasi pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Atas, sedangkan pada penelitian yang dilakukan yaitu implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Fathur Rokhman, Syaifudin, A., & Yuliati (2014) yang berjudul *“Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)”* mengungkapkan bahwa pendidikan dianggap menjadi tempat terbaik untuk mempersiapkan agen perubahan bangsa yang akan membawa sejahtera untuk orang lain. Lembaga pendidikan tidak lagi tempat untuk mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga tempat untuk membentuk pemuda sikap, perilaku, karakter, dan kepemimpinan. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa koefisien korelasi pendidikan terhadap indeks pembangunan sumber daya manusia adalah 0.99. Ini berarti bahwa pendidikan memiliki kontribusi yang besar terhadap kenaikan indeks kemakmuran. Dengan demikian, pemerintah Indonesia harus mampu mengambil momen 2045 untuk memiliki sumber daya manusia yang besar.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu mengenai Grand Design Pendidikan Karakter 2045 saja, sedangkan pada penelitian yang diteliti ini lebih memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn sekolah dasar. Lebih lanjut, pada penelitian ini Grand Design Pendidikan Karakter 2045 hanya dijadikan sebagai salah satu bahan acuan penelitian saja.

Penelitian keempat yang relevan dilakukan oleh Suwito (2012) dari Universitas PGRI Semarang dengan judul “Integrasi Nilai Pendidikan Karakter kedalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP”. Penelitian ini mengikuti model rancangan penelitian eksploratif. Berdasarkan hasil analisis data dapat dipahami bahwa dengan adanya pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter membantu merubah perilaku peserta didik yang semula tidak sehat menjadi sehat dan buruk menjadi tidak buruk atau baik walaupun besar atau kecil perubahan dan perkembangannya.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan subjeknya. Penelitian di atas hanya meneliti integrasi melalui RPP saja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah implementasi pendidikan karakter secara keseluruhan dari perencanaan hingga ke tahap evaluasi.

Penelitian kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayaaba (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Attitude of Students towards the Teaching and Learning of Social Studies Concepts in Colleges of Education in Ghana*” menjelaskan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sikap siswa terhadap konsep pengajaran dan pembelajaran Ilmu Sosial di Sekolah Pendidikan Tinggi, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran konsep IPS di Sekolah Tinggi pendidikan.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dari Sekolah Tinggi Pendidikan memiliki sikap yang positif terhadap pengajaran dan pembelajaran IPS, hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil kuesioner pada aspek “menunjukkan antusiasme dalam konsep pembelajaran” rata-rata minat dalam konsep belajar siswa sangat menyukai konsep belajar abstrak.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti yaitu subjek dan fokus kajian penelitian. Penelitian di atas subjek yang diteliti yaitu mahasiswa Sekolah Pendidikan Tinggi sedangkan subjek pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peserta didik kelas VI SD. Lebih lanjut fokus kajian yang dipaparkan pada penelitian di atas yaitu mendeskripsikan sikap siswa terhadap konsep pengajaran dan pembelajaran Ilmu Sosial di Sekolah Pendidikan Tinggi, dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pengajaran dan pembelajaran konsep IPS sedangkan peneliti memfokuskan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa.

Penelitian keenam yang relevan dilakukan oleh Nur (2015) dari Universitas Muhammadiyah Makasar dengan judul “Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Unismuh Makassar”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data dapat dipahami bahwa (i) relevansi materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan konsep pendidikan karakter di SMP Unismuh Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Relevansi materi Pendidikan Kewarganegaraan dengan konsep pendidikan karakter di SMP Unismuh Makassar adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dari pendidikan karakter yang relevan dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan pada proses pembelajaran; (ii) pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui tiga tahapan yaitu: 1) tahap perencanaan, 2) tahapan pelaksanaan pembelajaran, dengan dan tahap penilaian; (iii) implementasi nilai-nilai karakter pada peserta didik SMP Unismuh Makassar, merupakan wujud dari pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui pembiasaan baik di

dalam kelas maupun di luar kelas.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu peranan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pendidikan karakter, sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn. Lebih lanjut, penelitian di atas bersubjek sekolah menengah pertama, sedangkan penelitian ini meneliti siswa sekolah dasar.

Penelitian ketujuh yang relevan dilakukan oleh Sayektiningsih, Sumardjoko, & Muhibin (2017) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif studi kasus.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan MAM Klaten dilaksanakan dengan mempersiapkan rencana pembelajaran berupa RPP yang mencantumkan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai, mempersiapkan media dan sumber pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif, mengadakan penilaian/evaluasi yang meliputi, penilaian sikap (afektif) dengan menggunakan skala sikap yang dilaksanakan melalui proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas dalam ekstra kurikuler ataupun kegiatan-kegiatan lain berupa pembiasaan di madrasah dan pondok pesantren, sedangkan penilaian pengetahuan (kognitif) dilaksanakan melalui ulangan-ulangan.

Sementara hambatan atau kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn di antaranya sikap karakter malas sebagian kecil siswa, pengaruh negatif siswa mutasi yang tidak terbiasa hidup di pondok pesantren, keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik, keterbatasan guru PPKn dalam memanfaatkan

IT, media dan sumber belajar yang variatif, dan minimnya waktu yang tersedia untuk pembelajaran PPKn.

Solusi yang bisa dilakukan oleh guru PPKn dan MAM Klaten terhadap di antaranya dengan pendekatan psikologis terhadap siswa, pembiasaan, pendampingan dan bimbingan akhlak, mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan organisasi Muhammadiyah, pemberian hadiah untuk yang berprestasi dan hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Sementara solusi untuk guru dengan mengikutsertakan dalam Diklat Kurikulum 2013, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta pendampingan pemanfaatan Teknologi Informatika (IT) dalam pembelajaran.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Penelitian di atas subjek penelitiannya adalah Sekolah Menengah Atas, sedangkan peneliti memilih subjek Sekolah Dasar.

Penelitian kedelapan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Huriyah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *“Implementing Education through Learning Program Development: How Do Teachers Create Learning Approach”* menjelaskan bahwa melalui pendidikan, peserta didik diharapkan untuk dapat memahami dan menerapkan pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pembelajaran harus direncanakan secara sistematis dan harus mengacu pada komponen pembelajaran yang telah berorientasi pada pengembangan program pembelajaran dengan berkonsentrasi pada penerapan pengajaran kontekstual dan pendekatan belajar.

Pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran dapat mengarahkan proses belajar mengajar untuk menumbuhkan perilaku baik peserta didik, pembangunan karakter, dan nilai-nilai moral yang akan menjadi manusia memiliki tanggung jawab yang baik, emosional, intelektual, dan manusia yang memiliki rasa saling empati (kecerdasan

emosional) dalam mengembangkan potensi peserta didik dalam menerapkan fungsi pendidikan, yaitu, mengembangkan kemampuan peserta didik dan pembangunan karakter.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu focus pembahasan penelitian. Penelitian di atas memfokuskan bagaimana pendekatan yang digunakan guru pada kegiatan pembelajaran dalam penerapan karakter tersebut. Sedangkan peneliti memfokuskan pendidikan karakter apa saja yang telah guru implementasikan dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter peserta didik kelas VI SD.

Penelitian kesembilan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ulger, Yigittir, dan Eroan (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "*Secondary School Teachers' Beliefs On Character Education Competency*". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi guru, dalam memainkan peran penting yang membentuk karakter siswa bersama dengan orang tua, melalui penilaian diri. Penelitian ini menggunakan model survei, metode penelitian deskriptif, untuk menilai persepsi guru tentang pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan guru di sekolah menengah pada kompetensi pendidikan karakter berpusat pada setuju di CEC (Pendidikan Karakter Kompetensi) dan GEC (General Pendidikan Kompetensi) dilihat berdasarkan variabel meliputi jenis kelamin, jenis guru sekolah lulus dari, jenis pekerjaan (guru mata pelajaran) dan kesenioritas menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada keyakinan kompetensi pendidikan karakter.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ulger, Yigittir, dan Eroan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian di atas yaitu guru sekolah menengah, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru kelas

VI SD. Lebih lanjut fokus penelitian di atas yaitu memfokuskan pada pendidikan karakter melalui pelatihan kompetensi pendidikan karakter CEC dan GEC, sedangkan peneliti memfokuskan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn.

Penelitian kesepuluh yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mei-Ju, Yang, Hsin, Huang, & Chen (2014) yang berjudul "*The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship*". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keindahan pendidikan karakter dan dampaknya terhadap hubungan orangtua dan anak usia dini. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini dapat membantu membangun hubungan antara orang tua dan anak dalam menerapkan pendidikan karakter, dengan adanya kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat maka pendidikan karakter dapat lebih mudah diterapkan kepada anak.

Adapun cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu melalui buku cerita, nilai moral, musik, drama dan seni.

Selanjutnya, dengan penekanan teoritis pada pendidikan karakter, orang tua bisa menempatkan teori ke dalam praktek dan prasekolah anak-anak akan belajar pengalaman melalui interaksi nyata mereka dengan orang tua dan teman sebaya. Studi ini menyimpulkan bahwa orang tua harus menghabiskan lebih banyak waktu dan upaya untuk memahami potensi batin masing-masing anak, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara anak-anak dengan orang tua akan meningkat melalui penerapan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu subjek penelitian dan fokus penelitian. Subjek penelitian di atas yaitu orang tua siswa usia dini, dan anak usia dini,

sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru kelas VI SD beserta peserta didik. Lebih lanjut fokus penelitian di atas yaitu mengkaji hubungan antara orang tua dan anak melalui pendidikan karakter, sedangkan peneliti memfokuskan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn.

Penelitian kesebelas yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian Machmud (2015) yang berjudul *“Re-Inventing Teachers’ Competences at Early Childhood Education Building Characters Needed for Global Competition”* tujuan penelitian ini yaitu untuk menguraikan dan untuk menemukan kembali kompetensi yang dibutuhkan oleh guru pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: pertama, dengan peningkatan kurikulum pendidikan anak usia dini dengan menggabungkan semua kompetensi yang harus dimiliki oleh calon guru anak usia dini. Kedua, perbaikan proses rekrutmen guru anak usia dini.

Adapun kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik (memahami karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan anak), kompetensi kepribadian (memiliki sifat jujur, dewasa, bermartabat, menyenangkan, stabil, penuh kasih, bijaksana, dan sabar), kompetensi profesional (dapat merangsang semangat dan motivasi anak-anak untuk dapat bersaing dengan cara yang jujur dan bermartabat) dan kompetensi sosial (terbuka, objektif dan tidak diskriminatif). Semua kompetensi tersebut dibutuhkan oleh seorang guru pendidikan anak usia dini dalam membentuk dan menanamkan karakter kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat hidup, bersosialisasi, serta bersaing di era global.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu subjek penelitian di atas yaitu guru pendidikan anak usia

dini sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru kelas VI SD beserta peserta didiknya. Fokus penelitian di atas yaitu menerapkan pendidikan karakter peserta didik melalui kompetensi guru PAUD, sedangkan fokus peneliti yaitu implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk pengembangan karakter ckelas VI SD.

Penelitian keduabelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Becerik (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Civic education and learning democracy: their importance for political participation of young people*". Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan tentang politik secara efektif diberikan melalui pendidikan kewarganegaraan. Selain itu penelitian ini juga untuk menunjukkan dampak komitmen politik yang dimiliki orang muda dengan membahas konsep pendidikan kewarganegaraan, belajar, demokrasi, dan partisipasi politik. Penelitian ini ada berdasarkan pandangan orang muda yang selalu melihat politik sebagai proses yang kompleks. Selain itu, ada perdebatan intens tentang defisit demokrasi dan peningkatan ekstremisme ditakuti jika pendidikan kewarganegaraan orang muda tidak ditingkatkan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Becerik dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian di atas memfokuskan politik yang terdapat dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk orang muda. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk usia sekolah dasar.

Penelitian ketigabelas yang relevan dilakukan oleh Rianawati (2017) yang berjudul "*The Implementation of Education Character on Moral in MTsN (Islamic Junior High State School) 1 Pontianak in the Academic Year 2015/2016*". Makalah ini didasarkan pada pentingnya karakter moral yang telah dibentuk oleh nilai-nilai budaya dan karakter nasional dan juga dapat ditemukan dalam berbagai mata pelajaran yang

terkandung dalam standar kurikulum nasional. Selanjutnya konsep ini diimplementasikan dalam sebuah penelitian dan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Negeri (MTsN) 1 Pontianak dengan pencapaian untuk melihat implementasi pendidikan karakter padapengajaran moral.

Tujuan penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif dan metode deskriptif analitik untuk menentukan keterampilan sosial peserta didik di sekolah itu. Sampel populasi adalah 63 responden dengan menggunakan skala likert. Sementara itu, penelitian data ini juga menganalisis perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter termasuk RPP, strategi dalam pembelajaran moral, dan penilaian otentik dalam proses moral.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa penerapan pendidikan karakter dalam pengajaran moral di MtsN 1 Pontianak, khususnya di kelas VII, adalah 63,5%. Selain itu, guru moral telah menerapkan RPP, strategi pembelajaran berbasis karakter, dan penerapan penilaian otentik terhadap moral pembelajaran tetapi harus ditingkatkan.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan Rianawati dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian di atas adalah siswa MTsN. Sedangkan penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas VI sekolah dasar.

C. Kerangka Pikir

- Guru SD N Karangasem 02 Sampang masih terpaku pada pencapaian nilai kognitif
- Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di SD N Karangasem 02sampang belum maksimal
- Beberapa siswa memiliki kecenderungan karakter yang kurang

Pembelajaran PPKn

Menganalisis pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran PPKn Tema 2 Persatuan Dalam Perbedaan kelas VI SD N Karangasem 02, Sampang

Hasil implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn untuk pengembangan nilai cinta damai.

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan

Gambar 1. Kerangka Pikir

Sebagai calon penerus bangsa, siswa sekolah dasar sudah sepatutnya dididik sedemikian rupa agar menjadi generasi yang dapat berguna bagi bangsa maupun negara. Selain aspek kognitif, ada hal lain yang perlu dipertimbangkan, yaitu aspek afektif siswa. Generasi penerus bangsa yang baik tidak hanya cerdas, melainkan juga harus berbudi pekerti luhur dan kreatif. Maka dari itu untuk menumbuhkan afektif siswa perlu adanya pendidikan karakter. Creasy dalam (Zubaedi, 2012:16-17) mengemukakan bahwa: Pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Pendidikan Karakter merupakan suatu hal yang tergolong penting dalam dunia pendidikan terlebih pada siswa usia sekolah dasar.

Siswa sekolah usia dasar adalah usia dimana anak dapat belajar dengan cepat hanya dengan melihat dan mendengar. Hal tersebut

merupakan kesempatan emas bagi guru untuk mengembangkan karakter siswa. Pendidikan karakter bagi peserta didik sangat penting agar siswa tahan terhadap arus globalisasi dan pengaruh buruk yang dapat menyerang kapan saja.

Ada berbagai cara yang dapat guru lakukan dalam mengembangkan karakter siswa. Salah satunya dengan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn. Menurut Kansil dalam (Suharyanto, 2013) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur, moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar dituangkan dalam lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006, dalam lampiran tersebut dikemukakan bahwa “mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada membentuk warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.”

Sebagaimana tujuan dasar dari PPKn yakni mewujudkan warga negara yang baik melalui penanaman nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kebaikan atau pun keluhuran PPKn dengan cakupan materi pada nilai-nilai etika dan moral mengupayakan terwujudnya peserta didik yang memiliki pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Disisi lain PPKn juga memiliki peran sebagai *leading sector* dari pendidikan karakter yang

tentunya harus bermuatan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajarnya karena hal tersebut sudah jelas diuraikan dalam tujuan pembelajaran PPKn.

Namun fakta di lapangan PPKn sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik masih pada tataran transformasi nilai sehingga belum secara maksimal membentuk kesadaran peserta didik untuk mewujudkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu maka perlu upaya yang lebih sistematis agar PPKn ini dapat melakukan peranannya sebagaimata pelajaran yang membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik.

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti memandang perlu adanya pengamatan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan karakter siswa kelas VI SD. Adapun implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn siswa kelas VI SD N Karangasem 02 Sampang Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir di atas.

Analisis Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk pengembangan nilai cinta damai peserta didik kelas VI SD N Karangasem 02 Sampang dilakukan melalui tiga tahapan dalam pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berpedoman pada teori Lickona.. Pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn dianalisis dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif studi kasus yang nantinya akan menghasilkan data implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn kelas VI SD N Karangasem 02 Sampang Kabupaten Cilacap.